



***A Semantic Analysis of the Terms Umm and Wālidah in the Qur'an
(According to Toshihiko Izutsu's Theory)***

**Analisis Semantik Istilah *Umm* dan *Wālidah* dalam Al-Qur'an
(Menurut Teori Toshihiko Izutsu)**

Siti Hajar, Ida Kurnia Shofa, Khoirun Nidhom

Institut Daarul Qur'an, Jakarta

sitiihajar1606@gmail.com

idakurnia@idaqu.ac.id

abufayha.nidhom@gmail.com

Received: 07 – 12 – 2025 Accepted : 20 – 01 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

Abstract

*The terms *umm* and *wālidah* in the Qur'an are generally translated with the same meaning, namely "mother." However, the two differ in meaning, function, and context of use, which may potentially influence the understanding of the Qur'an's message. This study aims to analyze the meanings of the terms "umm" and "wālidah" in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic approach, based on data obtained from exegetical works and Arabic dictionaries. This study employs a qualitative approach using library research. The results indicate that the term "umm" in the Qur'an has a broader meaning, as it refers not only to a mother but also to origin, source, center, parent, and place of return. Meanwhile, the term "wālidah" has a more specific meaning, referring to the biological mother. The terms "umm" and "wālidah" have different semantic fields and functions in the Qur'an. This study contributes to enriching the field of Qur'anic semantics, particularly regarding the analysis of differences in the meanings of vocabulary terms that are translated with similar usage through Toshihiko Izutsu's semantic approach. The implications of this study highlight the importance of understanding Qur'anic terms based on context so that their meanings can be comprehended more comprehensively.*

Keywords: *Umm, Wālidah, Toshihiko Izutsu, Semantics.*

Abstrak

Istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an umumnya diterjemahkan dengan makna yang sama, yaitu "ibu". Namun, keduanya memiliki perbedaan makna, fungsi, dan konteks penggunaan yang berpotensi mempengaruhi pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu berdasarkan data

yang diperoleh dari kitab tafsir dan kamus bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *umm* di dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang lebih luas karena tidak hanya merujuk pada ibu, tetapi juga bermakna asal, sumber, pusat, induk, serta tempat kembali. Sedangkan istilah *wālidah* mempunyai makna yang lebih spesifik yaitu merujuk pada ibu biologis. Istilah *umm* dan *wālidah* mempunyai medan makna dan fungsi semantik yang berbeda di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semantik Al-Qur'an, khususnya terkait dengan analisis perbedaan makna kosakata yang diterjemahkan penggunaannya secara serupa melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami istilah-istilah Al-Qur'an berdasarkan konteks sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Umm, Wālidah, Toshihiko Izutsu, Semantik*

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki beragam penafsiran karena diturunkan dalam bahasa Arab yang mempunyai kekayaan makna, sehingga satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna tergantung dengan konteks penggunaannya. Keragaman ini menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an sehingga tetap relevan untuk dipahami sepanjang waktu. Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa makna kata dalam Al-Qur'an tidak selalu bersifat tetap dan berdiri sendiri, tetapi dipahami berdasarkan hubungan dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, setiap kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai terjemahan yang sama tidak selalu menunjukkan makna yang sama.¹

Al-Qur'an menyebut ibu dengan dua istilah, yaitu *umm* dan *wālidah*. Namun, keduanya mempunyai perbedaan yang seringkali mengaburkan makna yang terkandung di dalamnya.² Istilah *umm* tidak hanya bermakna pada ibu biologis, tetapi juga bermakna asal, sumber, induk, pusat, dan tempat kembali.³ Sedangkan istilah *wālidah* mempunyai cakupan makna yang lebih spesifik yaitu merujuk pada

¹ Fatmah Zaenal Arifin Hambali Fikri Amiq Setiawan, "Anti Semitis Dan Keragaman Interpretasi Makna Yahudi Dalam Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol. 2, No. 1 (2026) : 35.

² Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, "Ibu dalam Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik." Vol. 16, No. 1 : 2

³ Syukran Abu Bakar, "Variasi Makna Lafaz Al-Umm dalam Al-Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No 2 (2021) : 209

ibu biologis atau perempuan yang mempunyai hubungan langsung dengan proses kehamilan, kelahiran dan penyusuan.⁴ Untuk meneliti keduanya diperlukan pendekatan yang berfokus pada analisis makna bahasa. Pendekatan yang dapat diterapkan untuk meneliti makna bahasa adalah semantik. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang berfokus pada hubungan antar kata untuk menganalisis makna.⁵ Selain itu, semantik juga menggunakan pengalaman manusia sebagai bagian dari pemaknaannya.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu semantik adalah analisis tentang konsep-konsep esensial suatu bahasa untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat yang menggunakannya. Semantik di pandang sebagai struktur *linguistik* yang membentuk sebuah kata atau frasa dalam suatu bahasa.⁷

Menurut Toshihiko Izutsu bahasa lebih dari sekedar alat komunikasi. Bahasa berperan penting dalam membentuk konsep dan menafsirkan realita yang ada di sekitarnya. Menurut Izutsu setiap kata memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan dapat dikenali walaupun digunakan dalam konteks yang berbeda. Sedangkan makna relasional adalah makna yang muncul akibat hubungan antar kata, sehingga membentuk makna yang berbeda.⁸

Penelitian tentang konsep ibu dalam Al-Qur'an telah dibahas dengan berbagai perspektif. Syukran Abu Bakar dalam penelitiannya yang berjudul "Variasi Makna Lafaz *Al-Umm* dalam Al-Qur'an" berfokus pada keragaman makna istilah *umm*. Kemudian Zulhamdani dan Mahfudz Masduki dalam penelitiannya yang berjudul "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik". membahas konsep

⁴ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak (Mataram : STAIN Jember Press, 2013)* hal. 24-25.

⁵ Nisaul Zahra, "Semantik Dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* Vol. 2, No. 6 (2024) : 156-158

⁶ Sukma Adelina Ray, "Analisis-Analisis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3, No. 2 (2019) : 1

⁷ Siti Siti Fahimah, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 2 (2020) : 115-116

⁸ Suwarno Euis Lusyana Suwarno, Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, Ikrimah Retno Handayani, and Euis Lusyana, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 117. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.2, No 2 (2022) : 177

dalam berdasarkan pendekatan tafsir tematik. Dalam kajian semantik Al-Qur'an Nur Umi Luthfiana meneliti tentang "Analisis Makna *Khauf* dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" dan Mukhamad Syaeful Zen yang membahas tentang "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna *Al-Ardzal* dalam Al-Qur'an".

Namun, sejauh penelusuran belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan perbedaan makna, fungsi, dan konteks penggunaan kedua istilah tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat terhadap konsep keibuan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini bertujuan memperkaya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan menunjukkan bahwa perbedaan frasa dalam Al-Qur'an mengandung nuansa makna dan pesan semantik yang berbeda, sehingga dapat menjadi landasan dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan ibu, keluarga, dan relasi kemanusiaan secara lebih kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan mencari makna dasar, makna relasional, makna historis serta *weltanschauung* Al-Qur'an terhadap istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan analisis sintagmatik dan paradigmatik untuk memahami hubungan istilah *umm* dan *wālidah* dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an.⁹

Dalam menganalisis makna relasional istilah *umm* dan *wālidah*, penelitian ini menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *umm* dan *wālidah* serta Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani sebagai rujukan utama. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Tafsir Marah Labid merupakan salah satu karya tafsir Nusantara yang memiliki otoritas dan

⁹ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," *Urnal Historia Madania* Vol. 5, No. 2 (2021): 254.

Analisis Semantik Istilah *Umm* dan *Wālidah* dalam Al-Qur'an (Menurut Teori Toshihiko Izutsu)

pengaruh luas dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Kedua, tafsir ini memadukan pendekatan kebahasaan, gramatikal, dan penjelasan makna ayat yang relevan dengan analisis semantik. Ketiga, penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani memberikan perhatian yang cukup terhadap nuansa makna kosakata Al-Qur'an sehingga membantu dalam mengidentifikasi hubungan sintagmatik dan paradigmatis istilah *umm* dan *wālidah*.¹⁰ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya rujukan seperti Kamus Al-Munawwir karya KH. Ahmad Warson Al-Munawwir, Mufradat Alfadz Al-Qur'an karya Raghīb Al-Asfahani, kitab tafsir, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan istilah *umm* dan *wālidah* maupun kajian semantik Al-Qur'an.¹¹

Analisis istilah *umm* dan *wālidah* menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kedua istilah tersebut yang ada di dalam Al-Qur'an. Kedua, menganalisis makna dasar kedua istilah dengan menggunakan Kamus Al-Munawwir dan Mufradat Alfadz Al-Qur'an. Ketiga, menganalisis makna relasional kedua istilah menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis sintagmatik dilakukan dengan mengamati hubungan kata yang muncul dalam satu konteks ayat kemudian menganalisis kata yang ada di sebelum atau sesudahnya, sedangkan analisis paradigmatis dilakukan dengan menelaah hubungan kedua istilah tersebut. Keempat, mengamati perkembangan makna *umm* dan *wālidah* melalui tiga fase yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menelusuri penggunaan kedua istilah untuk mengetahui perubahan, perluasan, atau penyempitan makna yang terjadi dari masa ke masa.

Pada fase pra-Qur'anik analisis difokuskan pada penggunaan kata dalam tradisi Arab sebelum Al-Qur'an di turunkan. Pada fase Qur'anik analisis dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kedua istilah. Pada fase Pasca-Qur'anik analisis dilakukan dengan menelaah kitab tafsir setelah turunnya Al-Qur'an. Terakhir, menganalisis *weltanschauung* Al-Qur'an berdasarkan hasil

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 336-340.

¹¹ Kusnadi Hanifah, "Metodologi Tafsir Tematik," *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* Vol. 9, No. 2 (2024): 83.

analisis makna dasar, makna relasional, dan perkembangan historis istilah *umm* dan *wālidah*.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu, seorang pemikir semantik yang berasal dari Jepang. Izutsu lahir di Tokyo pada tahun 1914 dan dikenal mempunyai kemampuan linguistik yang luas. Izutsu menempuh pendidikan di Universitas Keio kemudian mengembangkan pengetahuannya melalui studi Islam serta filsafat bahasa.¹² Melalui pendekatan semantik Izutsu memandang bahasa bukan sekedar sarana komunikasi dan berpikir tetapi sebagai sistem yang membentuk cara melihat dan menafsirkan dunia di sekitarnya.¹³

Toshihiko Izutsu mempunyai karya yang paling dikenal yaitu *God and Man in the Qur'an* terbit tahun 1964, karyanya diterima dengan baik di lingkungan akademik, spiritual serta religius yang mengembangkan pendekatan lintas agama dan budaya. Dalam pendekatannya, Izutsu berupaya untuk mengungkap makna kata dari “pandangan dunia Qur’ani”, yaitu konseptual yang menggambarkan tentang cara Al-Qur’an memaknai realitas, konsep ketuhanan, dan keberadaan manusia. Izutsu menekankan bahwa untuk memahami konsep-konsep kunci dalam Al-Qur’an harus melalui analisis yang sistematis. Menurut Izutsu, setiap kata dalam Al-Qur’an saling berkaitan sehingga tidak bisa dipahami secara terpisah.

Untuk mengkaji istilah-istilah kunci dalam Al-Qur’an, Izutsu menerapkan analisis semantik dengan beberapa langkah. Pertama, analisis makna dasar yaitu, makna asli yang terdapat pada kata tersebut. Kedua, analisis makna relasional yaitu konotasi dari hubungan suatu kata dengan kata lainnya dalam

¹² Aal Mujadilah et al., “Menelisik Dunia Makna : Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Kunci Dalam Al- Qur ’ an,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2025). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 2 (2025) : 1617

¹³ Mohammad Zainal Hamdy et al., “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna ‘ Basyar ’ dalam Al-Quran dan Hubungannya dengan Pendidikan.” *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* Vol. 1, No. 2 (2023) : 132

struktur kalimat. Dalam menganalisis makna relasional Izutsu menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Ketiga, analisis makna historis suatu kata melalui tiga fase yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Kelima, menganalisis *weltanschauung* Al-Qur'an berdasarkan makna dasar, makna relasional, dan perkembangan historis kedua istilah tersebut.¹⁴

B. Istilah *Umm* dan *Wālidah* di dalam Al-Qur'an

Umm dan *wālidah* di dalam al-Qur'an digambarkan sebagai sosok ibu.¹⁵ Istilah *umm* dalam bahasa Arab merujuk pada makna asal atau titik mula. *Umm* berasal dari kata *amma-yaummu-imamatan-imaman* yang berarti arah yang di tuju, dan bergerak ke arah sesuatu.¹⁶ Istilah *umm* tidak hanya merujuk pada sosok ibu, akan tetapi mempunyai cakupan makna yang lebih luas sesuai dengan konteks penggunaannya.

Sedangkan, istilah *wālidah* berasal dari kata *walada-yalidu-wiladatan* yang mempunyai makna perempuan yang mengandung dan melahirkan. Dalam pengertian ini istilah *wālidah* diartikan sebagai perempuan yang mempunyai hubungan dengan proses kelahiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wālidah* bermakna ibu kandung atau ibu biologis.¹⁷

C. Lafaz *Umm* dan *Wālidah* di dalam Al-Qur'an

Istilah *umm* ditemukan sebanyak 35 kali dengan beragam konteks penggunaan. Istilah *umm* sebanyak 28 kali di gunakan untuk merujuk kepada ibu, sedangkan 7 lainnya di gunakan untuk merujuk kepada selain ibu. Sedangkan istilah *wālidah* disebutkan sebanyak 2 kali yang merujuk kepada ibu

¹⁴ Muhammad Rusidi and Istiqomah, "Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu : Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 2 (2025) : 20-25

¹⁵ Abu Zubeir Hawary, *Wahai Ibu, Maafkan Anakmu (Pondok Gede Bekasi: PT Darul Falah, 2007)*, hal.6.

¹⁶ Syukran Abu Bakar, "Variasi Makna Lafaz Al-Umm Dalam Al-Qur'an." : hal. 213.

¹⁷ Septina Ulandari, *Peran Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*, hal. 27.

biologis.¹⁸ Kedua penggunaan istilah *wālidah* di temukan dalam QS. Al-Baqarah 2:233.¹⁹

1. *Umm* yang bermakna ibu.

Bentuk Kata	Lafaz	Surah	Makna
Isim Mufrad	فَالأُمِّهِ التُّلُكُ	QS. An-Nisa [4]: 11	Ibu
	السُّدُسُ فِالأُمِّهِ	QS. An-Nisa [4]: 11	
	وَأُمُّهُ َ مَرِيَمَ ابْنِ	QS. Al-Maidah [5]: 17	
	وَأُمُّهُ َ صِدِّيْقَةُ	QS. Al-Maidah [5]: 75	
	وَأُمِّي	QS. Al-Maidah [5]: 116	
	قَالَ ابْنُ أُمَّ	QS. Al-A'raf [7]: 150	
	مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ	QS. An-Nahl [16]: 78	
	أُمِّكَ	QS. Maryam [19]: 28	
	أُمَّكَ إِلَى	QS. Taha [20]: 38	
	أُمَّكَ إِلَى	QS. Taha [20]: 40	
	قَالَ يَبْنَؤُمَّ	QS. Taha [20]: 94	
	آيَةً وَأُمُّهُ َ	QS. Al-Mu'minun [23]: 50	
	مُؤَسَّى أُمَّ إِلَى	QS. Al-Qasas [28]: 7	
	فَرَدَدْنَاهُ إِلَى أُمَّهِ ِ	QS. Al-Qasas [28]: 10	

¹⁸ Masduki, "Ibu Dalam Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik." : 2

¹⁹ Ulandari, *Peran Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*, hal. 27.

**Analisis Semantik Istilah *Umm* dan *Wālidah* dalam
Al-Qur'an (Menurut Teori Toshihiko Izutsu)**

	إِلَىٰ أُمِّهِ	QS. Al-Qasas [28]: 13	
	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا	QS. Luqman [31]: 14	
	أُمَّهَاتِكُمْ	QS. Al-Ahzab [33]: 4	
	فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ	QS. Az-Zumar [39]: 6	
	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ	QS. Al-Ahqaf [46]: 15	
	أُمَّهَاتِكُمْ	QS. An-Najm [53]: 32	
	وَأُمِّهِ	QS. 'Abasa [80]: 35	
<i>Isim Jama'</i>	أُمَّهَاتِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ	QS. An-Nisa [4]: 23	Ibu
	وَأُمَّهَاتِكُمُ اللَّيْلِ	QS. An-Nisa [4]: 23	
	وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ	QS. An-Nisa [4]: 23	
	أُمَّهَاتِكُمْ	QS. An-Nur [24]: 61	
	هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ	QS. Al-Mujadilah [58]: 2	
	أُمَّهَاتُهُمْ	QS. Al-Mujadilah [58]: 2	
	وَأَزْوَاجَهُ ۖ أُمَّهَاتُهُمْ	QS. Al-Ahzab [33]: 6	Istri-Istri Rasulullah

2. *Umm* yang bermakna selain ibu

Bentuk Kata	Lafaz	Surah	Makna
Isim Mufrad	هُنَّ أُمَّ الْكِتَابِ	QS. Ali 'Imran [3]: 7	Induk Kitab
	الْقُرَىٰ أُمَّ	QS. Al-An'am [6]: 92	Tertuju pada kota mekkah yang menjadi ibu dari segala kota

	وَعِنْدَهُ ۙ أُمُّ الْكِتَابِ	QS. Ar-Ra'd [13]: 39	Induk Kitab
	حَتَّىٰ يَبِيعَتْ فِي أُمَّهَا رَسُولًا	QS. Al-Qasas [28]: 59	Induk Kota
	الْقُرَىٰ أُمَّ	QS. Asy-Syura [42]: 7	Tertuju pada kota mekkah yang menjadi ibu dari segala kota
	أُمُّ الْكِتَابِ	QS. Az-Zukhruf [43]: 4	Induk Kitab
	فَأُمُّهُ ۙ هَاوِيَةٌ	QS. Al-Qari'ah [101]: 9	Tempat kembali

3. Istilah *wālidah* dalam Al-Qur'an

Bentuk Kata	Lafaz	Surah	Makna
Isim Mufrad	وَالِدَةٌ	QS. Al-Baqarah [2]: 233	Ibu
Isim Jama'	وَالْوَالِدَاتُ	QS. Al-Baqarah [2]: 233	

Data diatas menunjukkan bahwa *umm* mempunyai cakupan makna yang lebih luas dibandingkan *wālidah*. Istilah *umm* merujuk kepada ibu, induk kitab, induk kota, pusat, dan tempat kembali. Sedangkan, *wālidah* secara konsisten digunakan untuk merujuk kepada ibu biologis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan fungsi semantik dan cakupan makna antara kedua istilah tersebut meskipun keduanya mempunyai terjemahan yang sama yaitu "ibu".

D. Makna Dasar Istilah *Umm* dan *Wālidah*

Menurut Toshihiko Izutsu makna dasar adalah makna asli yang melekat pada kata tersebut dan akan selalu terbawa meskipun kata tersebut di gunakan dalam berbagai konteks.²⁰ KH. Ahmad Warson al-Munawwir dalam kamusnya

²⁰ Muhammad Ilham Fadli, "Analisis Semantik Makna Kata Bath dan Ḥuzn dalam Al-Qur'an," *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, Vol. 4, No. 3 (2024) : 4.

yaitu Al-Munawwir menjelaskan bahwa istilah *umm* mempunyai makna dasar ibu.²¹ Sedangkan Ar-Raghib Al-Ashfahani di dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang makna dasar *umm*. Menurut Ar-Raghib *umm* berarti ibu, baik ibu yang mengandung dan melahirkan secara langsung maupun dari garis keturunan sebelumnya yang menjadi perantara kelahirannya. Salah satu contohnya, Siti Hawa yang dikenal sebagai ibu dari seluruh manusia, meskipun Hawa sangat jauh dari generasi kita saat ini.²²

Kemudian, *Wālidah* mempunyai asal kata *walada-yalidu* yang berarti perempuan yang melahirkan.²³ Dalam kamus Al-Munawwir, *walada* mempunyai makna melahirkan, hal ini menunjukkan bahwa *walada* berkaitan dengan proses kelahiran yang menandai hubungan biologis antara ibu dan anak.²⁴ Oleh karena itu, istilah *wālidah* mempunyai cakupan makna yang lebih spesifik karena hanya merujuk pada aspek keibuan secara biologis.

E. Makna Relasional Istilah *Umm* dan *Wālidah*

Makna relasional adalah konotasi yang muncul karena hubungan suatu kata dengan kata lainnya saat penggunaannya dalam satu struktur kalimat.²⁵ Makna ini tidak berdiri sendiri melainkan ditentukan oleh hubungannya dengan kata lain.²⁶ Untuk mencari makna relasional memerlukan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Analisis sintagmatik adalah analisis yang bertujuan untuk menemukan makna kata dengan cara mengamati hubungannya dengan kata lain dalam satu

²¹ KH. Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1998), hal. 39.

²² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Depok, Jawa Barat: Dar Ibnul latzi, Mesir, 2017), hal. 81.

²³ Ulandari, *Peran Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*, hal 29 .

²⁴ KH. Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal 1580.

²⁵ Arif Firdausi and Nur Romadlon, "Makna Lafadz Thahârah Dalam Al-Qur'an Analisa Semantik Toshihiko Izutsu," *Al Karima Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 6, No. 2 (2022): 15.

²⁶ Hamdy et al., "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna ' Basyar ' Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan.," hal 134-135.

struktur kalimat.²⁷ Dalam analisis sintagmatik istilah *umm* dan *wālidah*, penelitian ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kedua istilah tersebut serta Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani untuk memahami konteks penggunaan dan hubungan makna istilah tersebut. Berikut analisis sintagmatik istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an.

1. Analisis sintagmatik istilah *umm* dalam Al-Qur'an.

a. *Umm* dalam konsep ibu biologis

1) Dalam QS. Luqman 31:14 kata *umm* muncul dalam frasa حَمَلْتُهُ أُمَّهُ

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ yang artinya “Ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah yang bertambah-tambah.” Dalam Tafsir Marah

Labid, dijelaskan bahwa kata *umm* merujuk kepada ibu yang

mengandung dalam keadaan lemah yang terus bertambah seiring

semakin besarnya kandungan yang menyebabkan beban fisik

semakin berat.²⁸ Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini

berhubungan dengan frasa حَمَلْتُهُ “mengandungnya” dan وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ

“kelemahan yang bertambah-tambah”. Hubungan ini

memperlihatkan istilah *umm* dalam ayat merujuk pada ibu biologis

dan keadaannya selama proses mengandung.

2) Dalam QS. Al-Ahqaf 46:15 kata *umm* muncul dalam frasa أُمَّهُ حَمَلْتُهُ

كُرْهًا yang artinya “Ibunya telah mengandungnya dengan susah

payah.” Kata *umm* pada ayat ini menjelaskan tentang beratnya

perjuangan seorang ibu ketika melewati fase mengandung dan

melahirkan. Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini

berhubungan dengan frasa حَمَلْتُهُ “mengandungnya” dan كُرْهًا

“dengan susah payah” yang menunjukkan adanya penderitaan fisik

²⁷ Siti Fahimah, “Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu.”, hal 123.

²⁸ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 5* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), hal. 61.

yang dialami ibu selama proses mengandung, sehingga *umm* dalam ayat ini merujuk pada ibu biologis.

3) Dalam QS. Az-Zumar 39:6 kata *umm* muncul dalam frasa *فِي يَحْلُفُكُمْ*

فِي *أُمَّهَاتِكُمْ* *بُطُونِ* yang artinya “*Dia menciptakan kamu dalam perut ibu-ibumu.*” Dalam Tafsir Marah Labid, dijelaskan kata *umm* mempunyai makna ibu yang mengandung di dalam rahimnya. Sebelum menjadi manusia yang sempurna, Allah menciptakan manusia melalui berbagai tahapan perkembangan yang teratur dalam tiga kegelapan. Manusia berasal dari setetes air mani yang kemudian menempel pada dinding rahim dan menjadi segumpal darah kemudian pembentukan tulang yang dibungkus dengan daging dan otot sampai menjadi janin sempurna.²⁹ Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa *فِي* *بُطُونِ* yang menunjukkan hubungan langsung antara ibu dan proses perkembangan janin di dalam rahim.

4) Dalam QS. An-Nahl 16:78 kata *umm* muncul dalam frasa *أَخْرَجُكُمْ وَاللَّهُ*

شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ *بُطُونِ* *مِّنْ* yang artinya “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun.*” Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa *بُطُونِ* *مِّنْ* “*dari perut ibumu*” yang menunjukkan hubungan antara ibu dengan proses mengandung dan melahirkan, sehingga kata *umm* dalam ayat ini ditunjukkan kepada ibu biologis.

b. *Umm* dalam konsep kasih sayang dan pengasuhan

1) Dalam QS. Taha 20:38 kata *umm* muncul dalam frasa *إِنَّا* *أَوْحَيْنَا* *إِذْ*

مَا *يُوحَىٰ* yang artinya “*Ketika kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.*” Secara sintagmatik, kata *umm* dalam

²⁹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 5*, hal. 371.

ayat ini berhubungan dengan frasa *مَا يُؤْلَى* yang menunjukkan adanya wahyu atau ilham yang diberikan Allah kepada ibu Nabi Musa. Ayat ini menggambarkan kedekatan antara seorang anak dan ibunya. Dengan demikian, kata *umm* tidak hanya bermakna ibu tetapi juga menunjukkan adanya ikatan batin antara keduanya. Ayat ini diperkuat oleh QS. Taha 20:40 yaitu *تَخْرُجَنَّ وَلَا عَيْنُهَا تَفْرَّ كَيْ أُمِّكَ إِلَىٰ فَرْجِعُكَ* yang artinya “*Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih*”. Secara sintagmatik kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa *وَلَا عَيْنُهَا تَفْرَّ كَيْ* yang menunjukkan rasa kasih sayang dan ketenangan hati seorang ibu ketika bersama dengan anaknya. Kedua kata *umm* dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada ibu biologis, tetapi mengandung adanya ikatan emosional antara keduanya.

- 2) Dalam QS. Al-Qasas 28:7 kata *umm* muncul dalam frasa *أُمِّ إِلَىٰ وَأَوْحَيْنَا* yang artinya “*Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa)”*” Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa *أَوْحَيْنَا* “*susuilah dia*” dan frasa *وَلَا تَخَافِي* “*janganlah takut dan janganlah bersedih hati.*” Hubungan sintagmatik kata *umm* pada ayat ini tidak hanya merujuk pada ibu biologis, tetapi juga menunjukkan hubungan emosional dan tanggung jawab pengasuhan.

Dalam QS. Al-Qasas 28:10 *umm* juga muncul dalam frasa *فُرَادًا وَأَصْبَحَ* yang artinya “*Hati ibu Musa menjadi hampa*”. Secara sintagmatik kata *umm* berhubungan frasa *فُرَادًا وَأَصْبَحَ* dan *فُرْعًا*. Hubungan sintagmatik ini menunjukkan keadaan psikologis yang dialami ibu Musa ketika berpisah dengan Nabi Musa, sehingga

menggambarkan kuatnya ikatan batin dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Kemudian dalam QS. Al-Qasas 28:13 disebutkan kata *umm* dalam frasa *وَلَا عَيْنُهَا تَفْرَّ كَيْ أُمِّهِ إِلَىٰ فَرَدَدْنَاهُ* yang artinya “*Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya serta tidak bersedih.*” Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa *وَلَا عَيْنُهَا تَفْرَّ كَيْ* yang menunjukkan rasa bahagia dan hilangnya kesedihan seorang ibu ketika bertemu dengan anaknya. Dengan demikian, kata *umm* dalam ketiga ayat QS. Al-Qasas di atas tidak hanya bermakna ibu biologis, tetapi juga mengandung makna kasih sayang, perlindungan, dan cinta yang besar dari seorang ibu terhadap anaknya.

c. *Umm* dalam konsep hukum dan kekerabatan

- 1) Dalam QS. An-Nisa 4:11 kata *umm* disebutkan sebanyak 2 yang muncul dalam frasa *الْثُلُثِ فَلِأُمِّهِ* dan *السُّدُسِ فَلِأُمِّهِ* yang artinya “*maka bagi ibunya sepertiga*” dan “*maka bagi ibunya seperenam*”. Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan kata *الْثُلُثِ* dan *السُّدُسِ* yang menunjukkan kata *umm* dalam ayat ini bermakna ibu tetapi dalam konteks hukum warisan dalam kekeluargaan.
- 2) Dalam QS. An-Nisa 4:23 kata *umm* disebutkan sebanyak 3 kali yang muncul dalam farsa *أُمَّهَاتِكُمْ* “*ibu-ibumu*”, *أَرْضَعْنَكُمْ الَّتِي وَأُمَّهَاتِكُمْ* “*ibu-ibumu yang menyusui kamu*” dan *نِسَائِكُمْ وَأُمَّهَاتُ* “*ibu-ibu istri kalian*”. Ayat ini menjelaskan tentang perempuan-perempuan yang haram untuk dinikahi. Secara sintagmatik kata *umm* dalam ayat berhubungan dengan frasa *عَلَيْكُمْ حُرْمَتٌ*. Hubungan ini kata *umm* dalam ayat ini merujuk pada ibu tetapi dalam konteks hukum kekerabatan dan hubungan mahram dalam agama Islam.

- 3) Dalam QS. An-Nur 24:61 kata *umm* muncul dalam frasa **أُمَّهَاتِكُمْ بُيُوتٍ أَوْ** yang artinya “*atau di rumah ibu-ibumu*”. Dalam Tafsir Marah Labid, dijelaskan bahwa ayat ini berisi tentang kebolehan makan dirumah kerabat dekat walaupun tanpa adanya izin secara khusus karena adanya hubungan kekeluargaan dan kedekatan di antara mereka.³⁰ Secara sintagmatik, istilah *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan kata **بُيُوتٍ** yang artinya “*rumah*”. Hubungan ini menunjukkan tentang keterkaitan keluarga yang dekat dan penuh kepercayaan. Sehingga *umm* dalam ayat merujuk pada ibu dalam konsep hubungan kekerabatan dan kedekatan dalam lingkungan keluarga.
- 4) Dalam QS. Al-Ahzab 33:4 kata *umm* muncul dalam frasa **جَعَلَ وَمَا** **أُمَّهَاتِكُمْ مِنْهُنَّ تُظَاهِرُونَ** yang artinya “*Dia tidak menjadikan istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu*”. Dalam Tafsir Marah Labid, dijelaskan, bahwa ayat ini berkaitan dengan larangan seorang suami menyamakan istrinya dengan ibunya. Ibu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ibu kandung dalam hal keharaman, karena sudah jelas hukumnya bahwa seorang anak haram menikahi maupun menggauli ibunya sendiri.³¹ Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa **أُمَّهَاتِكُمْ مِنْهُنَّ تُظَاهِرُونَ** yang menunjukkan hukum suami dan istri dalam praktek *zihar*. Hubungan ini menegaskan tentang perbedaan status hukum antara ibu kandung dan istri, sehingga keduanya tidak bisa disamakan dalam konteks hukum keluarga.
- 5) Dalam QS. Al-Mujadilah 58:2 kata *umm* muncul sebanyak 2 kali, dengan frasa **وَلَدْنَهُمُ إِلَّا أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ هُنَّ مِمَّا تَسَابَهُمْ مِنْ مَنْكُمْ يُظَاهِرُونَ الَّذِينَ**

³⁰ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemah Tafsir Al-MUNIR Jilid 4* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2018), hal 403-404.

³¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 5*, hal 314 .

yang artinya “orang-orang yang menzihar istrinya (menganggapnya sebagai ibu) di antara kamu, istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah perempuan yang melahirkannya” Dalam Tafsir Marah Labid dijelaskan bahwa ibu dalam ayat ini adalah perempuan yang melahirkan. Sehingga istri yang di *zihar* tidak bisa disamakan kedudukannya dengan ibu kandung.³² Secara sintagmatik dalam QS. Al-Mujadilah 58:2 kata *umm* yang pertama berhubungan dengan frasa هُنَّ مِمَّا نَسَّأَبَهُمْ مِّنْ yang menegaskan tentang seorang istri tidak boleh disamakan dengan ibu. Kemudian kata *umm* yang kedua berhubungan dengan frasa إِلَٰهِيَّ الَّذِي وُلِدَتْهُمْ yang artinya “perempuan yang melahirkan mereka”.

Hubungan kata *umm* dalam ayat ini merujuk kepada perempuan yang mengandung dan melahirkan. Sehingga kata *umm* dalam ayat ini bermakna ibu biologis tetapi lebih menekankan pada hubungan kekerabatan dalam keluarga.

- 6) Dalam QS. An-Najm 53:32 kata *umm* muncul dalam frasa أَجِنَّةٌ أَنْتُمْ وَإِذْ أُمَّهَاتِكُمْ فِي بُطُونٍ yang artinya “ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu”. Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa فِي بُطُونٍ yang artinya “i dalam perut”. Dalam Tafsir Marah Labid dijelaskan bahwa penyebutan rahim dalam ayat ini adalah sebagai tanda kekuasaan Allah. Allah mengetahui kondisi janin yang ada didalam perut, padahal keadaan di dalamnya sangat gelap, sehingga tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi di hadapan Allah.³³ Oleh karena itu, *umm* dalam ayat ini menggambarkan sosok ibu sebagai tempat keberadaan manusia

³² Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 6* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2018), hal. 314.

³³ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 6*, hal 197.

sampai akhirnya ia dilahirkan sehingga terjalin hubungan nasab di antara keduanya.

- 7) Dalam QS. Abasa 80:35 kata *umm* muncul dalam frasa **وَأَيْتِهِ وَأُمِّهِ** yang artinya “*dari ibu dan bapaknya*”. Ayat ini menjadi bagian dari penutup Surah ‘Abasa yang menggambarkan tentang kondisi manusia pada hari kiamat. Ketika itu manusia lari dari saudaranya, ibu, bapak, istri, dan anak-anaknya.³⁴ Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan kata **وَأَيْتِهِ** yang berarti bahwa *umm* tidak hanya sebatas ibu biologis, tetapi merujuk pada hubungan kekeluargaan dan kedekatan dalam keluarga.
- 8) Dalam QS. Al-A'raf 7:150 kata *umm* muncul dalam frasa **أُمَّ ابْنِ** yang artinya “*wahai anak ibuku*”. Ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Musa yang merasa kecewa dan sedih karena melihat kaumnya menyembah patung anak sapi. Kemudian frasa **أُمَّ ابْنِ** diucapkan oleh Nabi Harun ketika berbicara kepada Nabi Musa agar tidak menjadikannya bagian dari golongan orang-orang zalim. Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan kata **ابْنِ** yang memperlihatkan hubungan antara Nabi Musa dan Nabi Harun yang mempunyai ibu yang sama. Sehingga, kata *umm* menegaskan tentang hubungan kekerabatan dan kedekatan antara keduanya sebagai saudara.
- 9) Dalam QS. Taha 20:94 kata *umm* muncul dalam frasa **تَأْخُذْ لَا يَنْتُومَ قَالَ** **بِلِحْيَتِي** yang artinya “*dia Harun menjawab, Wahai putra ibuku, janganlah engkau tarik janggutku*”. Dijelaskan dalam Tafsir Marah

³⁴ Moh. Rifqi Wahyudi dan Lalu Muhammad Zainul Ihsan, ‘Peran Qur’ani Dari QS. Abasa Untuk Indonesia (Studi Kontekstual Tafsir)’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah Dan Tarbiyah*, Vol. 10, No. 2 (2025) : 18 doi:10.33511/misykat.v10n2.11-21.

Analisis Semantik Istilah *Umm* dan *Wālidah* dalam Al-Qur'an (Menurut Teori Toshihiko Izutsu)

Labid bahwa kata *يَبْنُوهُ* digunakan oleh Nabi Harun untuk memanggil Nabi Musa agar dapat melunakkan hatinya karena mereka berasal dari orang tua yang sama.³⁵ Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan kata *ابن* yang memperlihatkan hubungan persaudaraan antara Nabi Musa dan Nabi Harun.

d. *Umm* dalam konsep penyebutan ibu tokoh

- 1) Dalam QS. Al-Ma'idah kata *umm* ditemukan sebanyak 3 kali. Pertama, dalam QS. Al-Ma'idah 5:17 kata *umm* muncul dalam frasa *وَأُمُّهُ ۖ مَرْيَمَ ابْنُ الْمَرْيَمِ*. Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan frasa *ابن مريم* yang menunjukkan identitas Nabi Isa sebagai anak Maryam. Kedua, dalam QS. Al-Ma'idah 5:75 kata *umm* muncul dalam frasa *صِدِّيقَةً وَأُمُّهُ ۗ* yang artinya “*ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran*”. Dalam ayat ini kata ibu merujuk kepada Maryam yaitu ibu Nabi Isa yang dikenal sebagai perempuan yang berpegang teguh pada kebenaran. Ketiga, dalam QS. Al-Ma'idah 5:116 kata *umm* muncul dalam frasa *دُونَ مِنَ الْهَيْئِ وَأُمِّي اتَّخِذُونِي* *اللَّهُ* yang artinya “*jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah*”. Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ayat ini berhubungan dengan frasa *اللَّهُ دُونَ مِنَ الْهَيْئِ* yang menunjukkan adanya penyimpangan keyakinan dari kaum Nasrani terhadap Nabi Isa dan Maryam. Jadi, kata *umm* dalam ketiga ayat tersebut menunjukkan identitas Maryam sebagai ibu Nabi Isa.
- 2) Dalam QS. Al-Mu'minun 23:50 kata *umm* muncul dalam frasa *وَجَعَلْنَا* *عَائِيَةً وَأُمًّا ۗ مَرْيَمَ ابْنُ*

³⁵ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 4*, hal 131.

bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami).” Secara sintagmatik kata *umm* berhubungan dengan frasa *ابْنِ مَرْيَمَ* yang memperlihatkan hubungan antara ibu dan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa *umm* dalam ayat ini merujuk kepada identitas Maryam sebagai ibu dari Nabi Isa.

- 3) Dalam QS. Maryam 19:28 kata *umm* muncul dalam frasa *هُرُونَ يَا حَتَّ* *بَعِيًّا أُمَّكَ كَانَتْ وَمَا سَوَّءَ امْرَأًا أَبُوكَ كَانَ مَا* yang artinya “*wahai saudara perempuan Harun, ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina*”. Secara sintagmatik kata *umm* berhubungan dengan frasa *بَعِيًّا* dan *كَانَتْ* yaitu penegasan bahwa ibu Maryam yaitu Hannah binti Faqudz bukanlah seorang pezina. Kata *umm* dalam ayat ini menegaskan tentang identitas keluarga Maryam sebagai keluarga yang dikenal terjaga kehormatannya.

- e. *Umm* dalam konsep penghormatan terhadap istri-istri Nabi

Kata *umm* di temukan dalam QS. Al-Ahzab 33:6 dengan frasa *النَّبِيِّ* *أُمَّهُتُهُمْ وَأَزْوَاجَهُ ۗ أَنفُسِهِمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُولَى* yang artinya “*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka*”. Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan frasa *أَزْوَاجَهُ ۗ* yang menunjukkan kedudukan dan penghormatan terhadap istri-istri Nabi. Dalam Tafsir Marah Labid menerangkan bahwa istri-istri Nabi mempunyai kedudukan yang sama dengan ibu kandung dalam aspek penghormatan dan kehormatan untuk dinikahi. Ketentuan ini berlaku untuk istri-istri Nabi yang sudah digauli, belum digauli dan yang sudah diceraikan oleh Nabi.³⁶

- f. *Umm* dalam konsep selain ibu

³⁶ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 5*, hal 97.

Analisis Semantik Istilah *Umm* dan *Wālidah* dalam Al-Qur'an (Menurut Teori Toshihiko Izutsu)

- 1) Kata *umm* disebutkan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an yang bermakna induk kitab. Ketiga kata *umm* tersebut ditemukan dalam QS. Al-Imran 3:7, QS. Ar-Ra'd 13:39, dan QS. Az-Zukhruf 43:4 dengan frasa *أُمُّ الْكِتَابِ* yang artinya “*pokok-pokok kitab (Al-Qur'an)*”. Secara sintagmatik, kata *umm* dalam ketiga ayat tersebut berhubungan dengan frasa *الْكِتَابِ* yang menunjukkan bahwa *umm* dalam ketiga ayat tersebut tidak bermakna ibu melainkan induk atau pokok-pokok kitab.
- 2) Dalam Al-Qur'an kata *umm* disebutkan sebanyak 3 kali yang mempunyai makna induk kota. Dua ayat menyebutkannya secara eksplisit dan satu lainnya secara implisit. Penyebutan secara eksplisit terdapat dalam QS. Al-An'am 6:92 dan QS. Asy-Syura 42:7. Dalam kedua ayat tersebut istilah *umm* muncul dalam frasa *أُمَّ الْقُرَى* yang berarti “*induk kota-kota*”. Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan kata *الْقُرَى* yang menunjukkan bahwa *umm* dalam ayat ini bukan ibu, melainkan sebagai pusat atau induk negeri, yaitu Kota Makkah. Kemudian secara implisit terdapat dalam QS. Al-Qasas 28:59, kata *umm* muncul dalam frasa *أُمُّهَا فِيهَا* yang artinya “*di ibu kotanya*”. Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan dhamir *هَا* yang merujuk pada negeri. Sehingga, kata *umm* dalam ayat ini bukan bermakna ibu, melainkan bermakna pusat atau induk suatu negeri
- 3) Di dalam QS. Al-Qari'ah 101:9 istilah *umm* muncul dalam frasa *فَأُمَّهَاتُ* *هَٰؤُلَاءِ* yang artinya “*tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah*”. Secara sintagmatik, kata *umm* berhubungan dengan kata *هَٰؤُلَاءِ* yang menunjukkan tempat kembali. Dijelaskan dalam Tafsir Marah Labid

bahwa yang dimaksud dengan tempat kembali adalah neraka Hawiyah yaitu, tempat bagi orang yang amal kebajikannya lebih ringan daripada amal keburukannya.³⁷

2. Analisis sintagmatik istilah *Wālidah* dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an istilah *wālidah* di temukan sebanyak 2 kali yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2:233. Istilah *wālidah* muncul dalam frasa وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ *yang artinya "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya"* dan لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا *yang artinya "Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya"*. Istilah *wālidah* yang pertama berhubungan dengan frasa يُرْضِعْنَ *yang berkaitan dengan kewajiban seorang ibu untuk memberikan air susu kepada anaknya.*

Sedangkan istilah *wālidah* yang kedua, berhubungan dengan frasa لَا تُضَارَّ *dan بِوَلَدِهَا yang menjelaskan tentang larangan seorang anak membuat menderita ibunya. Setelah kedua istilah wālidah di sebut dalam ayat ini juga terdapat frasa وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ yang artinya "apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut". Ayat ini tertuju kepada ibu biologis, jika dia mempunyai keinginan untuk menyusui anaknya kepada orang lain maka diperbolehkan dengan syarat, ibu biologis memberikan bayaran yang sesuai. Secara sintagmatik urutan penyebutan frasa dalam ayat ini sangat berpengaruh terhadap makna yang di tunjukkan.*

Setelah mencari makna *umm* dan *wālidah* dengan analisis sintagmatik, selanjutnya adalah mencari makna *umm* dan *wālidah* dengan analisis paradigmatis.

³⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 6*, hal 834.

Analisis Paradigmatik adalah langkah untuk menemukan makna suatu kata melalui proses perbandingan suatu kata berdasarkan kesamaan makna (sinonim) atau perbedaan makna (antonim).³⁸ Dalam analisis paradigmatik *umm* dan *wālidah* mempunyai hubungan makna yaitu keduanya sama-sama di gunakan untuk menyebut ibu dalam Al-Qur'an. Akan tetapi keduanya mempunyai cakupan makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Istilah *wālidah* mempunyai makna yang lebih spesifik yaitu ibu biologis (ibu kandung), sedangkan *umm* mempunyai makna yang lebih luas.

F. Makna Historis *Umm* dalam Al-Qur'an

1. Pada masa pra Qur'anik istilah *umm* mempunyai makna ibu, induk, pokok atau asal muasal akan tetapi *umm* juga digunakan sebagai bentuk kunyah. Kunyah adalah panggilan kehormatan yang digunakan masyarakat pra-Islam untuk mengaitkan seseorang dengan anaknya misal "*umm Qays*" yang berarti "ibu dari Qays".
2. Pada masa Qur'anik istilah *umm* mendapati banyak peluasan makna yang , istilah *umm* tidak hanya bermakna ibu biologis tapi juga menganudng makna induk, pokok-pokok dan asal muasal dari segala sesuatu. Misalnya dalam penyebutan *Umm Al-Qura'* atau *Umm Al-Kitab*. Selain itu, Al-Qur'an menyebut *umm* sebagai tempat kembali dalam QS. Al-Qari'ah 101:9.
3. Pada masa pasca Qur'anik istilah *umm* terus di gunakan dalam tradisi keilmuan sebagai pengormatan, induk ataupun asal muasal dari segala sesuatu, misalnya dalam penyebutan *Ummul Mukmin*. Hal ini menunjukkan istilah *umm* terus berkembang dan tetap mempertahankan makna dasarnya.

G. Makna Historis Istilah *Wālidah*

1. Pada fase pra Qur'anik istilah *wālidah* di gunakan untuk menyebut perempuan yang melahirkan. Secara etimologis, istilah *wālidah* berasal dari akar kata *walada* yang artinya "melahirkan".³⁹ Istilah *wālidah* pada masa

³⁸ Chulsum Layyinatul Chasanah dan Pradika Yoga Pratama, "Makna Term Malaikat dalam Al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Vol. 5, No. 2 (2024): 670.

³⁹ KH. Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, hal 158.

- pra-Qur'anik lebih menekankan pada hubungan biologis antara ibu dan anak.
2. Pada fase Qur'anik istilah *wālidah* tetap di gunakan sebagai sebutan untuk perempuan yang melahirkan anaknya.⁴⁰ Istilah *wālidah* pada masa Qur'anik muncul dalam QS. Al-Baqarah 2:233. Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban seorang ibu kandung untuk menyusui anaknya dan larangan untuk seorang anak membuat ibunya menderita.
 3. Pada fase pasca Qur'anik istilah *wālidah* mempunyai makna yang sama. Hal ini menunjukkan istilah *wālidah* terus mempertahankan makna dasarnya dan selalu berkaitan dengan proses biologis seorang ibu kepada anaknya.

H. *Weltanschauung* terhadap istilah *Umm* dan *Wālidah*

Weltanschauung adalah tahap akhir yang di lakukan oleh Toshihiko Izutsu dalam analisis semantik.⁴¹ *Weltanschauung* atau *wordview* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu, bukan hanya sekedar alat berpikir ataupun berbicara akan tetapi sebagai pemaknaan dunia yang melingkupinya.⁴² *Weltanschauung* menjadi hasil analisis terakhir atas istilah *umm* dan *wālidah* setelah melewati metode semantik yang di gagas oleh Toshihiko Izutsu.⁴³ Istilah *umm* dan *wālidah* merupakan dua kata kunci yang menggambarkan sosok ibu didalam Al-Qur'an melalui dimensi yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Istilah *umm* mempunyai cakupan makna yang lebih luas, sedangkan *wālidah* mempunyai cakupan makna yang lebih spesifik.

⁴⁰ Muhammad Badrun, "The Significance of The Qur'anic Language As A Fundamental Cocept of Semnatic: An Analysis Thshihiko Izutsu's Thought," *Quranica: International Journal of Quranic Reearch* Vol. 15, No. 1 (2023): 8.

⁴¹ Suwarno, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 2 (2022) : 30

⁴² M Munib Arisandy et al., "Pandangan Toshihiko Izutsu Tentang Hukum Islam," *Jurnal Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsiyah* Vol 2, No. 1 (2024), hal 2.

⁴³ Idrus Ahmad, Agus Boriri, and Masria Atib, "Makna Q.S. 94 Ayat 5 Dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 9, No. 9 (2023): 7 <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8247826>.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya medan semantik yang berbeda antara istilah *umm* dan *wālidah*. Perbedaan penggunaan istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa ibu tidak hanya menjadi sosok biologis tapi juga pusat kasih sayang, pendidikan, spiritual dan sebagainya. Al-Qur'an membangun konsep keibuan sebagai fondasi kehidupan manusia dan sumber nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga penghormatan kepada sosok ibu sangat di tekankan di dalam Al-Qur'an meskipun tidak mempunyai hubungan secara biologis, tetapi mempunyai peran sebagai pengasuh dan pendidikan moral dalam kehidupan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda meskipun keduanya sama-sama diterjemahkan sebagai "ibu". Istilah *umm* mempunyai cakupan makna yang lebih luas karena tidak hanya di gunakan untuk menunjukkan ibu biologis tetapi juga bermakna asal, pusat, sumber, induk, dan tempat kembali, misalnya seperti *Umm al-Kitab*, *Umm al-Qura* dan sebagainya. Sedangkan, istilah *wālidah* mempunyai cakupan makna yang lebih spesifik yaitu merujuk pada ibu biologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa istilah-istilah didalam Al-Qur'an yang mempunyai terjemahan sama, mempunyai perbedaan makna dan fungsi semantik sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa istilah *umm* dan *wālidah* mempunyai struktur makna yang berbeda dalam membentuk konsep keibuan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah tercapai yaitu untuk mengungkap perbedaan makna, fungsi, dan konteks penggunaan istilah *umm* dan *wālidah* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Al-Qur'an memandang sosok ibu bukan hanya dalam aspek biologis, tetapi juga dalam dimensi sosial, simbolik, dan spiritual. Kedua istilah ini memperlihatkan *weltanschauung* Al-Qur'an, yaitu ibu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik yang melahirkan maupun sebagai pusat terbentuknya kehidupan dan nilai-nilai moral.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami ketepatan penggunaan kosakata Al-Qur'an (*diqqat al-ta'bir al-Qur'ani*). Perbedaan makna antara istilah *umm* dan *wālidah* menunjukkan bahwa setiap pilihan diksi dalam Al-Qur'an mengandung pesan semantik yang khas dan tidak dapat dipertukarkan secara bebas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep keibuan, relasi keluarga, serta struktur makna Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam studi Al-Qur'an serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai istilah-istilah Al-Qur'an yang memiliki terjemahan serupa tetapi mengandung medan makna yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Idrus, Agus Boriri, and Masria Atib. "Makna Q.S. 94 Ayat 5 Dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 9 (2023).
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Terjemah Tafsir Al-MUNIR Jilid 4*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2018.
- Arisandy, M Munib, Yaoma Tertibi, and Afrohatul Laili. "Pandangan Toshihiko Izutsu Tentang Hukum Islam." *Jurnal Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsiyah* 2, no. 1 (2024).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Badrun, Muhammad. "The Significance of The Qur'anic Language As A Fundamental Cocept of Semnatic: An Analysis Thshihiko Izutsu's Thought." *Quranica: International Journal of Quranic Recearch* 15, no. 1 (2023).
- Bakar, Syukran Abu. "Variasi Makna Lafaz Al-Umm Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021).
- Chasanah, Chulsum Layyinatul, and Pradika Yoga Pratama. "Makna Term Malaikat Dalam Al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024).
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Terjemahan Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Fadli, Muhammad Ilham. "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur'an." *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies* 4, no. 3 (2024).
- Fahimah, Siti. "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020).
- Fathiyaturrahmah, M. Ag. *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*. Mataram: STAIN

Analisis Semantik Istilah *Umm* dan *Wālidah* dalam Al-Qur'an (Menurut Teori Toshihiko Izutsu)

- Jember Press, 2013.
- Fikri Amiq Setiawan, Fatmah Zaenal Arifin Hambali. "Anti Semitis Dan Keragaman Interpretasi Makna Yahudi Dalam Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2026).
- Firdausi, Arif, and Nur Romadlon. "Makna Lafadz Thahârah Dalam Al-Qur'an Analisa Semantik Toshihiko Izutsu." *Al Karima Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022).
- Hamdy, Zainal, Miftahul Huda, Wiwik Prasetyo Ningsih, Tinggi Agama, Islam Darul, Ulum Banyuanyar, Islam Negeri, Maulana Ibrahim, Agama Islam, and Negeri Langsa. "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna ' Basyar ' Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan." *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2023).
- Hanifah, Kusnadi. "METODOLOGI TAFSIR TEMATIK." *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 9, no. 2 (2024).
- Hawary, Abu Zubeir. *Wahai Ibu, Maafkan Anakmu*. Pondok Gede Bekasi: PT Darul Falah, 2007.
- KH. Ahmad Warson Al-Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1998.
- Masduki, Zulhamdani dan Mahfudz. "Ibu Dalam Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik" 16, no. 1 (2015).
- Moh. Rifqi Wahyudi dan Lalu Muhammad Zainul Ihsan. "Peran Qur'ani Dari QS. Abasa Untuk Indonesia (Studi Kontekstual Tafsir)." *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah Dan Tarbiyah* 10, no. 2 (2025).
- Mujadilah, Aal, Diyah Nuralifah, Naesyah Fazriyah, and Andi Rosa. "Menelusik Dunia Makna : Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Kunci Dalam Al- Qur ' an." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2025).
- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Urnal Historia Madania* 5, no. 2 (2021).
- Ray, Sukma Adelina. "Analisis-Analisis Metafora Dalam Surat Kabar : Kajian Semantik." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019).
- Rusidi, Muhammad, and Dina Istiqomah. "Semantik Al-Qur ' an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025).
- Suwarno, Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, Euis Lusyana, Ikrimah Retno Handayani, and Euis Lusyana. "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022).
- Ulandari, Septina. *Peran Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*. Mataram, 2023.
- Zahra, Nisaul, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, and Dinda Amelia. "Semantik Dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (2024).